EDITORIAL

Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...¹

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., *Jurnal Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang merefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperhatikan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandakan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasanya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

“Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen,” demikian seruan Paus Fransiskus.² Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalaman rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.³

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

2 Ihsan Ali-Fauzi, “Paus Yang ‘Membangun Jembatan’” dalam *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, “Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspektif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandaskan: “Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap “sudah tahu segala sesuatu.” Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!”⁴

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

4 Bill Burt, “Allah Mengejutkan Kami” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misioner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadaikan tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

EVANGELISASI BARU SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP KAUM MISKIN (Sebuah Refleksi Peran Gereja dalam Konteks Kemiskinan di Flores)

Patris Suryadi

Program Magister Theologi STFK Ledalero

Abstrak:

Penulis artikel menyatakan bahwa Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasanya Kabar Gembira oleh kaum miskin. Hal ini membutuhkan komitmen dan keberanian yang kuat. Komitmen dibutuhkan karena dalam banyak kesempatan, Gereja bisa saja jatuh pada ketidaksetiaan akan panggilan dan kesadaran akan sebuah *option for the poor*. Keberanian juga dibutuhkan karena dalam perjuangan membela kaum miskin, Gereja pasti berhadapan dengan sistem yang sudah mapan, baik dalam internal Gereja sendiri maupun pihak eksternal seperti pemerintah dan sistem ekonomi neoliberal.

Kata-kata Kunci:

Gereja, Kabar Gembira, panggilan, kaum miskin

Pendahuluan

Salah satu tantangan yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam kontekstualisasi teologi adalah persoalan seputar jati diri masyarakat

budaya. Menurut Stephen Bevans, karena budaya itu dinamis dan mudah diresapi maka ia tidak pernah berhasil membentuk jati diri yang baku dan tak lekang oleh waktu, melainkan sebuah jati diri yang senantiasa dinamis atau selalu berubah.¹ Seperti yang dicemaskan Bevans, jati diri orang Flores sudah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya luar yang masuk. Akibatnya kebudayaan orang Flores yang sungguh-sungguh asli (kebudayaan kosmik) sudah tidak ada lagi.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pembawa perubahan bagi kebudayaan orang Flores adalah Gereja sendiri. Gereja telah membawa dunia modern ke Flores dengan membuka sekolah-sekolah, rumah sakit dan karya sosial. Gereja dalam hal ini diidentikan dengan kemajuan. Namun, kemajuan tersebut sangat ambivalen. Modernisasi telah membawa keterbukaan kepada seluruh dunia, tetapi justru keterbukaan itu membuat kebudayaan-kebudayaan asli Flores yang bersifat kosmik dan rapuh itu tersingkirkan. Nilai dan norma kebudayaan kosmik itu diganti dengan cara berpikir yang modern. Modernisasi telah membawa kekayaan materi yang luar biasa bagi segelintir orang dan sekaligus melahirkan kemiskinan (bagi mayoritas orang) yang sama sekali tidak dikenal pada masa lalu.² Gereja dalam hal ini telah menjadi “dalang” bagi lahirnya dua golongan itu. Sampai pada titik ini muncul pertanyaan penting ini: bagaimana Gereja sekarangewartakan Kristus pembebas dan pembela kaum miskin dalam konteks kemiskinan orang Flores sementara ia sendiri menjadi “dalang” di balik kemiskinan itu?

Kemiskinan Orang-Orang Flores

Bila ditelaah dari penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan individual dan kemiskinan struktural. Kemiskinan individual disebabkan oleh karena kemalasan, tidak kompetitif, tidak tekun dan tidak disiplin sedangkan kemiskinan struktural disebabkan oleh

1 Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (terj.), Maumere: Ledalero, 2002, hlm.. 45.

2 Bdk. John Prior, “Kebudayaan, Iman dan Sekularisme” dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (Eds.), *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996, hlm. 302.

kekuatan lain yang menindas atau dengan kata lain struktur sosial menjadi penyebab kemiskinan itu.³ Menyimpulkan kemiskinan orang Flores sebagai kemiskinan individual atau kemiskinan struktural sebenarnya membutuhkan kajian yang sangat mendalam dan komprehensif, namun ada beberapa fakta penting yang patut mendapat perhatian di sini. Harga komoditi yang menjadi penopang ekonomi keluarga tidak pernah ditentukan oleh para petani sendiri melainkan oleh sistem pasar. Para petani tidak pernah berhak menentukan harga hasil produksi mereka paling kurang sedikit menutup atau seimbang dengan keringat yang sudah dikururkan dengan susah payah. Hal ini menyebabkan kecilnya sumber pendapatan yang diperoleh. Sementara di pihak lain, harga sembako yang menjadi kebutuhan primer juga kian hari kian melambung tinggi dan para petani tidak pernah bisa menawarnya sesuai dengan keadaan keuangan keluarga mereka. Jika digambarkan dalam peribahasa, keadaan mereka seperti “besar pasak daripada tiang”. Pemilik modal begitu menguasai pasar sehingga segala-galanya berada pada tangan mereka. Berhadapan dengan realitas ini, pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa. Pemerintah sendiri memihak pasar.⁴ Fakta-fakta ini telah sedikit mengindikasikan bahwa sesungguhnya para petani miskin sedang berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan. Kehidupan mereka dideterminasi oleh kekuatan eksternal yang begitu kuat berpengaruh.

Berdasarkan fakta-fakta ini menjadi jelas bahwa kemiskinan orang Flores adalah kemiskinan yang bukan disebabkan oleh kemalasan pribadi atau karena kurangnya kreatifitas melainkan kemiskinan yang disebabkan oleh sistem yang menindas. Memang ada juga fakta menunjukkan bahwa kemiskinan itu disebabkan oleh kemalasan pribadi namun fakta tersebut masih punya peluang untuk dipertanyakan. Persoalan menyangkut tergerusnya jati diri asli orang Flores menjadi pintu masuk untuk mempertanyakan fakta tersebut. Ketika orang-orang Flores masih hidup

3 Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Kanisius: Jogjakarta, 2002, hlm. 52.

4 Aleks Jebadu, dalam *Lectio Brevis, The Impact of Ecological Exploitation on People and Nature: Misiological Investigation on Extractive Industry with a Case Study in Flores Indonesia*, Ledalero, Rabu, 19 Agustus 2015.

dalam kebudayaan aslinya yang sangat kosmis, hidup mereka sangat bergantung pada alam. Mereka memiliki semangat kerja yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan primer mereka, namun ketika modernisme masuk, perlahan-lahan hal ini digerus. Mental kerja keras telah digantikan dengan mental *easy going*, segalanya ada kalau ada uang. Orang tidak lagi bekerja murni untuk memperoleh makanan dari alam, melainkan kerja untuk memperoleh uang. Hal ini semakin diperparah karena masuknya modernisme yang tidak didukung oleh sumber daya manusia yang kuat. Dalam keadaan ini, mereka telah terjebak dalam sebuah sistem yang sama sekali tidak bisa mereka kendalikan lagi. Pada titik ini persoalan sistem yang menindas kembali mencuat.

Meneropong Pastoral Gereja Selamat Ini

Ketika para rohaniwan, biarawan dan biarawati melakukan aksi demonstrasi menolak tambang di Manggarai (Keuskupan Ruteng) beberapa waktu lalu, banyak pihak merasa hal itu sebagai sesuatu yang asing, mereka berpikir bahwa Gereja hanya bergerak di sekitar altar dan mengurus hal-hal rohani dan tidak pantas untuk turun ke bidang-bidang lain. Anggapan seperti ini tidak salah. Selama ini para pelayan pastoral hanya berkutat di sekitar altar, melayani kebutuhan umat dalam urusan liturgis. Kenyataan seperti ini menciptakan sebuah gambaran dan anggapan yang salah terhadap Gereja. Gereja dilihat sebagai lembaga di mana berhimpun orang-orang yang melayani Tuhan dan sesama dalam perayaan-perayaan liturgis semata. Fakta memang telah berbicara dan memberi bukti. Sebuah riset yang dilakukan Puspas Keuskupan Ruteng pada tahun 2013 misalnya, menemukan fakta bahwa ternyata pola pastoral yang dilakukan Gereja Keuskupan Ruteng selama ini hanya berkutat pada pelayanan liturgi dan sakramen-sakramen sementara pastoral dalam bidang lain kurang diperhatikan.

Fakta ini cukup menarik. Mayoritas umat keuskupan Ruteng adalah orang-orang yang berada di dalam cengkeraman kemiskinan struktural. Jika Gereja benar-benar berpastoral secara kontekstual maka konteks pastoralnya adalah kemiskinan umat dan bukan semata pastoral dalam bidang liturgi. Ada pandangan yang coba membela diri dengan

menyatakan bahwa liturgi (dalam hal ini Ekaristi) adalah puncak dan sumber hidup Kristiani sehingga ia harus menjadi fokus perhatian yang terutama. Pandangan ini memang benar adanya, namun bukankah di setiap akhir perayaan Ekaristi selalu dikatakan: “pergilah, kalian diutus”? Gereja diminta untuk tidak tenggelam dalam kebahagiaan ekaristis tetapi segera keluar dan pergi menemui realitas umat, pergi ke kebun menemui para petani yang pada hari itu tidak hadir dalam perayaan karena harus bekerja demi sesuap nasi.

Pola pastoral yang liturgisentris telah membuat Gereja tampil sebagai menara gading yang indah di tengah kemiskinan umat yang dilayaninya. Gereja tampil sebagai pendoa bagi kaum miskin yang bukan hanya menjadi korban sistem ekonomi yang menindas, melainkan juga “korban” dari perubahan yang telah dibawa Gereja. Gereja tampil sebagai penyambung harapan dan doa kaum miskin di hadapan Allah di altar kudus, namun belum berbuat banyak untuk membantu merealisasikan harapan dan doa kaum miskin yaitu kesejahteraan hidup. Gereja tampil sebagai penghibur dalam kemelaratan tetapi belum melakukan tindakan konkret untuk membantu umat keluar dari kemelaratan.

Gereja perlu Bertobat

Gereja sekarang berhadapan dengan situasi sosio ekonomi di mana jati diri kebudayaan asli Flores yang kosmis hampir punah dan masyarakatnya (umat) menjadi korban sistem pasar yang menindas serta tidak memiliki suara dan kekuatan lagi untuk menentukan nasib sendiri. Apa yang bisa Gereja lakukan? Pada bagian awal tulisan ini, penulis mencoba menemukan keterkaitan erat antara situasi ini dengan peran Gereja pada masa lampau sebagai pembawa modernitas ke Flores. Gereja dalam hal ini menjadi “dalang” bagi terciptanya kemiskinan itu. Atas dasar itu Gereja saat ini harus menyadari dan mengakui bahwa ia “bersalah” terhadap umatnya. John Prior secara ekstrim meminta Gereja untuk meminta maaf kepada umatnya yang menjadi korban.⁵ Permohonan maaf ini menjadi langkah awal yang sangat penting dan urgen karena dengannya Gereja

5 John Prior, *op.cit.*, hlm. 305-306.

akan mudah keluar dari kemapanannya untuk mencari model pastoral kontekstual yang menjadi kabar gembira baru bagi kaum miskin.

Gereja juga perlu bertobat dari gaya pastoral *top-down* yang menjadi ciri khas evangelisasi gaya lama di mana Gereja secara sepihak tanpa dialog, menggantikan bahasa, adat, upacara dan kebiasaan asli dengan bahasa, hukum dan kebiasaan dari Gereja barat.⁶ Hal ini memang tidak bermaksud untuk mengurangi rasa hormat pada dedikasi para misionaris zaman dulu yang sungguh menjalankannya sesuai konteks waktu itu, namun tetap disadari bahwa gaya *top down* seperti itu tidak cukup relevan lagi dengan situasi sekarang. Gereja perlu melihat situasi umat dan berdasarkan situasi itu iaewartakan kabar gembira. Kabar gembira yang sungguh berangkat dari realitas akan senantiasa ditunggu-tunggu oleh umat.

Menggagas Model Evangelisasi Baru dalam Konteks Kemiskinan

Menerjemahkan konsep evangelisasi dalam konteks kemiskinan orang Flores di mana Gereja telah menjadi “dalang” kemiskinan adalah sesuatu yang cukup rumit. Ini membutuhkan kebesaran hati untuk mengakui kesalahan dan komitmen yang kokoh untuk benar-benar berpihak pada korban. Ketika kebesaran hati yang didukung dengan komitmen yang kuat untuk benar-benar teguh dalam *option for the poor*, maka langkah selanjutnya dapat segera direalisasikan. Gereja benar-benar harus turun terlibat dalam situasi kemiskinan umat dan kemudian bisa melahirkan program pastoral kontekstual yang sungguh membantu umat keluar dari kemiskinannya.

Kaum Miskin harus Dibantu oleh Gereja

Kemiskinan yang dialami umat Flores adalah wujud nyata dari sebuah bentuk penindasan pada zaman modern. Mereka adalah korban dari sebuah bentuk penindasan terselubung. Gereja dipanggil untuk mendukung dan membela mereka. Ada dua landasan bagi dukungan yang menjadi panggilan bagi Gereja dalam konteks masalah ini:

6 *Ibid.*

a. Landasan Biblis

Kemiskinan yang disebabkan oleh kekuatan lain yang menindas sebenarnya sudah mulai terjadi dunia ini sejak Perjanjian Lama. Ada banyak contoh yang bisa diambil, namun salah satu perikop Perjanjian Lama yang menggambarkan hal ini adalah Ayub 24: 2-12 (Sikap Allah terhadap kejahatan). Berhadapan dengan realitas penindasan yang melahirkan korban yang miskin, Gereja dipanggil untuk membela mereka.⁷ Selanjutnya Amsal 2: 6-22 (Faedah dari menuntut hikmat) memberi penguatan bagi Gereja dalam karya kerasulannya membela kaum tertindas. Gereja telah mendapat hikmat dan pengetahuan yang baik dan menjadi penjaga moral, karena itu Gereja tahu dengan baik mana hal-hal yang benar dan mana yang jahat. Gereja, berdasarkan hikmat dan kebijaksanaan moral yang dimilikinya, diminta untuk menyuarakan kebenaran itu untuk membela kaum yang lemah.⁸ Gereja dipanggil untuk menyerukan suara profetisnya mengeritik kejahatan dan sekaligus membela korban dengan sekuat tenaganya sebagai perwujudan imannya.

Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru, Yesus memperkuat panggilan Gereja untuk membela kaum miskin dan tertindas. Yesus mengamini nubuat Nabi Yesaya tentang perutusan-Nya ke dunia ini untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin (Lukas 4: 18). Gereja sebagai persekutuan orang yang mengimani Kristus pun harus meneladani Kristus. Gereja dipanggil untuk membawa kabar baik kepada orang-orang miskin. Semua hal ini menjadi sebuah perwujudan iman akan Yesus yang konkret.⁹

Namun, dalam perjalanan hidupnya Gereja seringkali jatuh dalam perwujudan iman yang keliru yaitu perbuatan amal yang memandang bulu. Rasul Yakobus dalam suratnya (Yak 2:1-13) mengeritik hal ini. Pelayanan tidak pernah boleh memandang muka. Gereja dipanggil untuk melayani semua orang tanpa perlu memandang status sosial dan keadaan

7 Michael D. Guinan, "Ayub" dalam Dianne Bergant dan Robert J Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (terj.), Jogjakarta: Kanisius, 2002, hlm. 418.

8 Lawrence E Boadt, "Amsal" dalam *Ibid*, hlm. 470.

9 Martin Olsthoorn, *Mengenal Injil Lukas*, Jogjakarta: Kanisius, 1980, hlm. 17.

ekonomi seseorang.¹⁰ Dalam hal ini, martabat kaum miskin diangkat pada tataran yang luhur. Kaum miskin adalah juga murid Kristus yang karena eksistensinya sebagai manusia wajib dicintai. Inilah wujud iman yang benar.

b. Landasan Ajaran Sosial Gereja

Panggilan Gereja untuk mendukung dan membela kaum miskin juga mendapat perhatian lebih dalam beberapa dokumen Ajaran Sosial Gereja. Dalam tulisan ini, penulis merasa tertarik dengan pernyataan *Gaudium Et Spes* Art. 1 yang menegaskan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.”¹¹ Penulis berpikir bahwa ini menjadi salah satu landasan yang kokoh bagi perjuangan Gereja mendukung dan membela kaum miskin. Para murid Kristus (Gereja) dipanggil untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh dunia, oleh orang-orang yang hidup di dunia ini. Paus Fransiskus sangat nyata mendukung panggilan Gereja untuk keluar dari kemapaman diri untuk turun ke jalan-jalan menemui fakir miskin. Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* art. 49 mengatakan: “*I prefer a Church which is bruised, hurting and dirty because it has been out on the streets, rather than a Church which is unhealthy from being confined and from clinging to its own security*” (Saya lebih bersimpati pada Gereja yang rapuh, terluka dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan, ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan mengurus dirinya sendiri).¹² Gereja diharapkan tidak menjadi sebuah menara gading yang terlepas dan menghindar dari persoalan-persoalan masyarakat dunia dewasa ini,

10 Jerome H. Neyrey, “Yakobus” dalam Dianne Bergant dan Robert J Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (terj.), Jogjakarta: Kanisius, 2002, hlm. 438.

11 Dekrit “*Gaudium Et Spes*” artikel 1 dalam R. Hardawirjana (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993, hlm. 509.

12 http://www.vatican.va/holy_father/francesco/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium_en.html, diakses pada tanggal 20 September 2015.

tetapi Gereja yang kotor dan kumuh karena bergaul dan hidup bersama kaum miskin dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan bersama dengan mereka.

Landasan biblis dan Ajaran Sosial Gereja di atas menjadi spirit yang menguatkan dan menyemangati Gereja dalam aksi *option for the poor*. Spirit yang membara dalam membela dan mendukung kaum miskin ini diharapkan pada gilirannya melahirkan tindakan-tindakan konkret sebagai wujud bantuan yang adalah implementasi dari rasa solidaritas yang nyata.

Kaum Miskin tidak boleh hanya Berharap tetapi harus Berjuang

Bantuan yang merupakan implementasi nyata dari solidaritas Gereja dan hal tersebut merupakan sesuatu yang menjadi keharusan bagi Gereja. Dalam hal ini, Gereja telah menjadi pribadi Kristus yang hadir langsung memberikan bantuan dan pertolongan. Perlu disadari bahwa Gereja hadir menolong bukan dalam relasi Subyek-Obyek, tetapi dalam relasi Subyek-Subyek. Kaum miskin tidak pernah boleh dianggap sebagai obyek yang seolah-olah tidak memiliki daya dan upaya untuk menolong dirinya sendiri. Gereja harus hadir sebagai rekan yang menolong kaum miskin yaitu rekan semartabat yang masih berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Gereja harus menyadari bahwa kaum miskin adalah rekan yang memiliki martabat yang sama karena eksistensi kemanusiaannya dan karena panggilan kemuridannya. Dalam hal ini, untuk mewujudkan rasa solidaritasnya, Gereja menggunakan prinsip subsidiaritas.

Menjalankan prinsip subsidiaritas berarti menghargai kapabilitas setiap individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mengatasi masalahnya sendiri dengan usahanya sendiri dan Gereja hadir memberi bantuan seperlunya.¹³ Dalam hal ini, peran Gereja terutama untuk memberi pencerahan dan pemahaman mengenai situasi penindasan yang mereka alami. Setelah mereka paham akan situasi mereka, Gereja memberi semangat untuk mengatasi masalah mereka dengan menggunakan segala

13 Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, Jogjakarta: Kanisius, 2003, hlm. 144.

potensi yang mungkin untuk dimanfaatkan. Pencerahan ini dilakukan seraya memberikan solusi-solusi kreatif yang dapat diambil untuk menata kehidupan yang lebih baik.

Prinsip subsidiaritas ini diharapkan menjadi sarana penyadaran bagi kaum miskin bahwa mereka sebenarnya masih memiliki kekuatan dan potensi untuk keluar dari situasi kemiskinan yang dihadapinya. Menurut penulis, kesadaran seperti ini pada akhirnya menghapus atau menghilangkan sikap pasrah pada keadaan karena menganggap bahwa keadaan mereka tidak tertolong lagi sehingga tidak ada pilihan lain selain menjadi orang miskin.

Pastoral Gereja: Bentuk Kritikan terhadap Sistem yang Menindas

Kenyataan penting yang harus diakui saat ini adalah kemiskinan umat disebabkan oleh kerja sama yang *invisible*, namun nyata antara sistem pasar yang menindas dengan pemerintah. Dalam keadaan ini, muncul pertanyaan penting, mampukah suara profetis Gereja didengar oleh struktur yang menindas dan akhirnya melahirkan perubahan? Suara profetis menjadi sangat tajam ketika suara profetis itu disertai dengan teladan hidup yang baik. Memang Gereja sudah minta maaf dan terlibat dalam perjuangan hidup kaum miskin, namun dua hal tersebut masih dirasa kurang. Dalam keterlibatannya itu, Gereja dalam terang prinsip subsidiaritas harus mampu memberi solusi-solusi kreatif yang bisa menolong kaum miskin keluar dari kemiskinannya.

Di sini, penulis menawarkan solusi-solusi kreatif sebagai bentuk pastoral kontekstual yang bisa dijadikan acuan. Beberapa pastoral konkret yang bisa dibuat oleh Gereja adalah *Pertama*, memberdayakan kaum miskin melalui komisi PSE untuk pelatihan pembuatan barang-barang produktif sehingga para mereka bukan lagi menjadi penjual komoditi tetapi menjadi produsen industri kreatif. *Kedua*, memberdayakan ekonomi para pemulung dengan sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan tentang koperasi. *Ketiga*, memberikan pencerahan spiritual mengenai kemiskinan struktural yang dihadapi kaum miskin melalui katekese atau ibadat Rosario dengan tema tentang kemiskinan. *Keempat*, Gereja dapat pula memberi bantuan berupa barang-barang produktif untuk dikembangkan

oleh kaum miskin demi peningkatan taraf hidup mereka. Pastoral konkret seperti ini pada gilirannya menjadi kritikan pedas bagi pemerintah yang mengabaikan para kaum miskin ini. Dalam hal ini Gereja telah tampil menyuarakan suara kenabiannya secara konkret (tidak hanya tahu mengeritik pemerintah tapi juga menawarkan dan mempraktekkan solusi kreatif).

Penutup

Keluar dari kemapanan diri adalah sebuah usaha yang membutuhkan komitmen dan keberanian yang kuat. Komitmen dibutuhkan karena dalam banyak kesempatan, Gereja bisa saja jatuh pada ketidaksetiaan akan panggilan dan kesadaran akan sebuah *option for the poor*. Keberanian juga dibutuhkan karena dalam perjuangan membela kaum miskin, Gereja pasti berhadapan dengan sistem yang sudah mapan, baik dalam internal Gereja sendiri maupun pihak eksternal seperti pemerintah dan sistem ekonomi neoliberal. Dua hal ini menjadi modal yang bisa diandalkan demi terasanya kabar gembira oleh kaum miskin yang tidak lagi miskin tetapi sejahtera baik secara jasmani maupun rohani.

Rujukan:

- Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual* (terj.), Maumere: Ledalero, 2002.
- Boadt, Lawrence E, "Amsal" dalam Dianne Bergant dan Robert J Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (terj.), Jogjakarta: Kanisius, 2002, hlm. 463-467.
- Chen, Martin, *Teologi Gustavo Gutierrez Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Kanisius: Jogjakarta, 2002.
- Guinan, Michael D, "Ayub" dalam Dianne Bergant dan Robert J Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (terj.), Jogjakarta: Kanisius, 2002., hlm. 403-405.
- Hardawirjana, R. (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993, hlm. 509.
- Jebadu, Aleks, dalam *Lectio Brevis, The Impact of Ecological Exploitation on People and Nature: Misiological Investigation on Extractive*

Industry with a Case Study in Flores Indonesia , Ledalero, Rabu, 19 Agustus 2015.

Prior, John, “Kebudayaan, Iman dan Sekularisme” dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (Eds.), *Iman dan Transformasi Budaya* , Ende: Nusa Indah, 1996, 298-309.

Olsthoorn, Martin , *Mengenal Injil Lukas*, Jogjakarta: Kanisius, 1980.

Neyrey, Jerome H, “Yakobus” dalam Dianne Bergant dan Robert J Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (terj.), Jogjakarta: Kanisius, 2002, hlm. 434-444.

Soetoprawiro, Koerniatmanto, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, Jogjakarta: Kanisius, 2003.

http://www.vatican.va/holy_father/francesco/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium_en.html, diakses pada tanggal 20 September 2015.